

## **KEEFEKTIFAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *INDEX CARD MATCH* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR IPS**

### ***EFFECTIVENESS OF ACTIVE LEARNING APPROACH TYPE INDEX CARD MATCH TOWARDS SOCIAL STUDIES LEARNING ACTIVENESS***

Oleh: Nola Susanti, UNY, nolasusannti@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas V di SDN Nogotirto. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Nogotirto. Kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penerapan pembelajaran aktif *Index Card Match* pada pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian berdasarkan skor angket keaktifan siswa setelah perlakuan menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai tingkat keaktifan sangat tinggi yaitu, > 80% siswa pada kelas eksperimen dan < 80% siswa pada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di SD Negeri Nogotirto.

Kata kunci : *pendekatan pembelajaran aktif tipe Index Card Match, keaktifan belajar siswa*

#### **Abstract**

*This study aims to determine the effectiveness of active learning approach type Index Card Match towards Social Studies learning activeness of class V students in SDN Nogotirto. This research is a quasi-experimental research with Noquivalent Control Group Design design. The subject of this research is the students of grade V SDN Nogotirto. VA class as control class and VB class as experimental class which is treated with active learning approach Index Card Match type on Social Studies lesson. Data collection techniques used questionnaires and observations. Data were analyzed descriptively and presented on tables and graphs. The result of the research based on after treatment questionnaire score of students' activity which shows that the number of students who reach very high level of learning activeness, that is, > 80% of students in the experimental class and < 80% of students in the control class. So it can be concluded that the application of active learning approach type Index Card Match effective to increase learning activeness of class V students in SD Negeri Nogotirto.*

*Keywords: active learning approach Index Card Match type, student learning activeness*

#### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan salah satu proses dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengakibatkan terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Sejalan dengan pendapat Sujarwo (2011: 3) yang mengemukakan bahwa pembelajaran dipandang sebagai suatu proses kegiatan interaksi sosial yang bersifat aktif antar

peserta didik, peserta didik dengan pendidik dalam lingkungan belajar. Pengalaman belajar siswa menjadi hal yang perlu dimunculkan dalam pembelajaran melalui pembelajaran yang merangsang keaktifan siswa dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Yamin (2007: 77) menyebutkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan

mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dimana siswa memiliki peran yang lebih aktif dibandingkan peran guru selama pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial siswa dilingkungkannya. Menurut Alma (dalam Susanto, 2013: 141) pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya. IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat di SD menjadi salah satu mata pelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 16-19 Januari 2017 di SDN Nogotirto dengan mengikuti pembelajaran IPS, terlihat bahwa peran aktif siswa selama mengikuti pembelajaran IPS belum nampak. Kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran IPS yaitu duduk, mendengarkan ceramah dari guru, membaca buku pegangan siswa, dan siswa mencatat apa yang disampaikan oleh guru ketika diminta guru.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu memaksimalkan peran aktif siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Nogotirto dalam mengikuti pembelajaran IPS dapat dikatakan belum maksimal jika diamati berdasarkan keaktifan belajar menurut Sudjana (2006: 61) yang meliputi:

- a. turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
- b. terlibat dalam pemecahan masalah,
- c. bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
- d. berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
- e. melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
- f. menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
- g. melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan
- h. kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif. Salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang dapat digunakan yaitu pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match*. Menurut Sujarwo (2011: 31) pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka besar tentang tugas profesional pendidik yang di dalamnya meliputi: model-model, strategi-strategi, metode-metode, dan teknik pembelajaran. Selanjutnya, arti dari pembelajaran aktif menurut Isjoni (2007: 11) adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif adalah kerangka pembelajaran yang disusun guru dengan mencantumkan model, strategi, metode, atau teknik tertentu yang dipilih guru yang dapat mengajak siswa berperan secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* menurut Silberman (2016: 250)

merupakan pembelajaran aktif yang akan menciptakan suasana menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Kelebihan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* dapat menciptakan pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif, untuk membantu siswa dalam mendalami materi pelajaran yang telah mereka pelajari, serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Pendekatan pembelajaran aktif dapat dijadikan pilihan untuk mengatasi kondisi pembelajaran dimana keaktifan belajar siswa belum maksimal, karena menurut Hamruni (2012: 154) pada saat kegiatan belajar itu aktif, para siswa melakukan sebagian besar aktivitas belajar. Dengan mengutamakan keaktifan siswa selama pembelajaran, maka pengetahuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti pembelajaran menjadi lebih dalam dan bermakna. Penerapan pembelajaran aktif juga akan mengembangkan potensi-potensi siswa dan membuat pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yamin (2007: 78) yang mengemukakan bahwa dengan melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran berarti akan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen kuasi dengan pola penelitian *Nonequivalent Control Group Design*.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD N Nogotirto yang beralamat di Karangtengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 27 Maret-8 April 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VA sebagai kelas kontrol dan siswa kelas VB sebagai kelas eksperimen di SD N Nogotirto.

### **Prosedur**

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang dikumpulkan dari data hasil pengisian angket dan observasi. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pola *Nonequivalent Control Group Design*.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan menggunakan angket dan lembar observasi untuk memperoleh data.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam melakukan analisis data, analisis dilakukan dengan merubah skor angket dan observasi kedalam bentuk persen, dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari

R = skor mentah yang diperoleh siswa.

SM = skor maksimum ideal

100 = bilangan tetap

(Purwanto, 2013: 102)

Nilai yang diperoleh dalam bentuk persentase dapat ditafsirkan dalam kategori berikut.

**Tabel 1. Kategori Tingkat Keaktifan Belajar Siswa**

Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
< 21%	Rendah sekali

(Arikunto, 2008: 35)

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika berdasarkan hasil pengisian angket, 80% siswa mencapai kategori keaktifan belajar sangat tinggi (81%-100%) yang merujuk pada rambu-rambu keefektifan pembelajaran menurut Kemp (dalam Degeng, 2013: 188) yang memberikan rambu-rambu ukuran keefektifan yaitu *In a systematically planned academic course, attainment of the 80 percent level, by at least 80 percent learners in a class could be acceptable as a highly effective program.*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

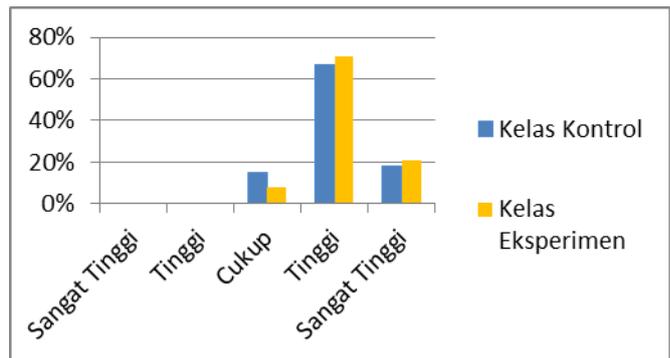
### A. Data Pengisian Angket Keaktifan Belajar Siswa

Hasil penelitian yang yang diperoleh dari hasil pengisian angket keaktifan belajar sebelum perlakuan oleh siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2. Pengkategorian Jumlah Siswa berdasar Kategori Tingkat Keaktifan Belajar Siswa pada Angket Sebelum Perlakuan**

Kategori	Kelas Kontrol (27 Siswa)		Kelas Eksperimen (24 Siswa)	
	Banyak siswa	Banyak Siswa (%)	Banyak Siswa	Banyak Siswa (%)
Sangat Tinggi	5	18%	5	21%
Tinggi	18	67%	17	71%
Cukup	4	15%	2	8%
Rendah	0	0%	0	0%
Rendah Sekali	0	0%	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Data pada tabel 2 dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.

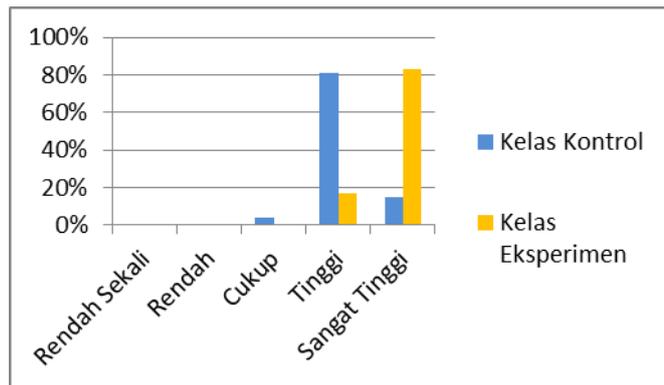
**Gambar 1. Diagram Batang Hasil Pengisian Angket Sebelum Perlakuan**

Berdasarkan data pada tabel 2 dan diagram batang pada gambar 1 menunjukkan bahwa siswa baik di kelas kontrol maupun siswa di kelas eksperimen yang memiliki tingkat keaktifan sangat tinggi belum mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa pada setiap kelas. Kemudian setelah diberi perlakuan berupa penerapan pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* pada mata pelajaran IPS di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran IPS dilakukan dengan tidak menerapkan pendekatan pembelajaran aktif hal tersebut berdampak pada hasil pengisian angket keaktifan belajar setelah perlakuan yang dapat dilihat pada data sebagai berikut.

**Tabel 3. Pengkategorian Jumlah Siswa berdasar Kategori Tingkat Keaktifan Belajar Siswa pada Angket Setelah Perlakuan**

Kategori	Kelas Kontrol (27 Siswa)		Kelas Eksperimen (24 Siswa)	
	Banyak siswa	Banyak Siswa (%)	Banyak Siswa	Banyak Siswa (%)
Sangat Tinggi	4	15%	20	83%
Tinggi	22	81%	4	17%
Cukup	1	4%	0	0%
Rendah	0	0%	0	0%
Rendah Sekali	0	0%	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Data pada tabel 3 dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.



**Gambar 2. Diagram Batang Hasil Pengisian Angket Sebelum Perlakuan**

Data pada tabel 3 dan diagram batang pada gambar 2 menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen yang berada pada tingkat kategori keaktifan sangat tinggi berbeda, pada kelas kontrol sebanyak 15% siswa sedangkan pada kelas eksperimen mencapai 83% siswa. Pada kelas kontrol, sebagian besar siswa berada pada tingkat keaktifan tinggi, sedangkan pada kelas eksperimen sebagian besar siswa berada pada tingkat keaktifan sangat tinggi. Untuk membandingkan tingkat keaktifan belajar siswa berdasarkan skor rata-rata siswa pada hasil pengisian angket keaktifan belajar sebelum perlakuan dan angket keaktifan belajar setelah perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Pengisian Angket Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Deskripsi	Hasil Pengisian Angket			
	Angket Sebelum Perlakuan		Angket Setelah Perlakuan	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Skor Rata-rata Hasil Pengisian Angket	72%	73%	73%	85%
Kategori Keaktifan	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa skor rata-rata pengisian angket sebelum perlakuan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa berada pada tingkat keaktifan tinggi. Perbandingan hasil pengisian angket sebelum perlakuan dan pengisian angket setelah perlakuan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat kenaikan skor rata-rata dari kedua kelas, yaitu untuk kelas kontrol naik sebanyak 1% dan kelas eksperimen mengalami kenaikan sebanyak 12%. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan tingkat keaktifan siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada hasil pengisian angket keaktifan belajar setelah perlakuan, dimana kelas kontrol tetap berada pada tingkat keaktifan tinggi, sedangkan kelas eksperimen naik sehingga berada pada tingkat keaktifan sangat tinggi.

Perubahan tingkat keaktifan yang terjadi pada kelas eksperimen, dimana pada hasil pengisian angket keaktifan belajar sebelum perlakuan berada pada tingkat keaktifan tinggi, kemudian pada hasil pengisian angket keaktifan belajar setelah perlakuan berada pada tingkat keaktifan sangat tinggi dapat dilihat pula dalam penjabaran skor siswa berdasarkan skor per indikator pada teori keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2006: 61), yaitu:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

**Tabel 5. Skor Keaktifan Siswa dilihat berdasarkan Indikator Keaktifan Belajar**

No. Indikator	Skor Angket Sebelum Perlakuan (%)	Skor Angket Setelah Perlakuan (%)	Keterangan
1.	74%	85%	Meningkat
2.	81%	86%	Meningkat
3.	70%	85%	Meningkat
4.	76%	86%	Meningkat
5.	73%	86%	Meningkat
6.	66%	82%	Meningkat
7.	79%	86%	Meningkat
8.	68%	83%	Meningkat
<b>Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa</b>	73% (Tinggi)	85% (Sangat Tinggi)	Meningkat

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa di kelas eksperimen mengalami kenaikan skor pada setiap indikatornya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

#### **B. Data Observasi Kegiatan Siswa saat Pelaksanaan Pembelajaran IPS.**

Hasil observasi kegiatan siswa untuk melihat keaktifan kelas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga di kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Butir amatan kegiatan siswa di kelas kontrol meliputi:

1. Siswa mendengarkan guru saat guru menjelaskan materi pelajaran.

2. Siswa mencatat materi yang disampaikan guru.
3. Siswa berpartisipasi dengan sungguh-sungguh saat melakukan diskusi kelompok.
4. Siswa mengerjakan soal melalui diskusi sesuai dengan waktu yang diberikan guru.
5. Siswa turut serta mempresentasikan hasil diskusi.
6. Siswa turut serta membahas soal yang telah dikerjakan bersama guru.
7. Siswa menunjukkan keinginan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
8. Siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Hasil observasi yang diperoleh sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Observasi Kegiatan Siswa di Kelas Kontrol**

No. Butir Amatan	Skor tiap Pertemuan		
	III	III	III
1.	3	3	4
2.	3	3	3
3.	3	3	3
4.	2	3	3
5.	3	3	3
6.	2	3	2
7.	2	3	2
8.	3	3	3
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>24</b>	<b>23</b>
<b>Perolehan Skor (%)</b>	<b>66%</b>	<b>75%</b>	<b>72%</b>

Untuk memudahkan menafsirkan perolehan skor pada tabel 23 dibuat pengkategorian berikut.

**Tabel 7. Kategori Tingkat Jumlah Siswa**

Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
< 21%	Rendah sekali

(Arikunto, 2008: 35)

Berdasarkan tabel 8 untuk melihat keaktifan kelas dan dikonsultasikan pada tabel 9 maka dapat diartikan bahwa jumlah siswa yang melakukan kegiatan dengan baik selama

pembelajaran IPS pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga berada pada tingkat tinggi.

Butir amatan kegiatan siswa di kelas eksperimen meliputi:

1. Siswa mendengarkan guru saat guru menjelaskan materi pelajaran.
2. Siswa mencatat materi yang disampaikan guru.
3. Siswa mencari pasangan yang cocok dari kartu yang dimilikinya.
4. Siswa melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh bersama teman yang memegang pasangan kartu yang dimilikinya.
5. Siswa mengajukan pertanyaan dengan jelas kepada pasangan lain bersadar kartu indeks yang dimiliki pasangan penanya.
6. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pasangan penanya dengan jawaban yang benar.
7. Siswa dari pasangan penanya memberikan umpan balik atas jawaban pasangan penjawab.
8. Siswa menunjukkan keinginan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
9. Siswa menyimpulkan materi pelajaran.

**Tabel 8. Hasil Observasi Kegiatan Siswa di Kelas Eksperimen**

No. Butir Amatan	Skor tiap Pertemuan		
	III	III	III
1.	3	4	4
2.	3	4	4
3.	4	4	4
4.	4	4	4
5.	4	4	4
6.	4	4	4
7.	4	4	4
8.	3	4	4
9.	3	3	3
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>35</b>	<b>35</b>
<b>Perolehan Skor (%)</b>	<b>89%</b>	<b>97%</b>	<b>97%</b>

Berdasarkan tabel 10 dan dikonsultasikan pada tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang melakukan kegiatan dengan baik saat mengikuti pembelajaran IPS pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga berada pada tingkat sangat tinggi.

**Tabel 9. Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Siswa di Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen**

Pertemuan Ke	Persentase Skor	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
I	66%	89%
II	75%	97%
III	72%	97%
<b>Rata-Rata Deskripsi</b>	<b>71%</b>	<b>94%</b>
	<b>Tinggi</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Hal tersebut ditunjukkan oleh perolehan rata-rata hasil observasi kegiatan siswa pada kelas eksperimen yang mencapai angka 94%, sedangkan pada kelas kontrol lebih sedikit yaitu sebesar 71%.

Penelitian ekperimental ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada setiap kelas, yaitu kelas VA sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa dan kelas VB sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Setiap pertemuan dilakukan selama 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Perlakuan yang diberikan kepada kelas kontrol berbeda dengan perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol peneliti tidak menerapkan pendekatan pembelajaran aktif saat melaksanakan pembelajaran IPS, sedangkan pada kelas eksperimen peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* saat melaksanakan pembelajaran IPS.

berjalan-jalan ke kelompok lain karena mereka harus berdiskusi dengan teman satu bangkunya.

Biasanya dalam diskusi kelompok kecil hanya 2 atau 3 siswa saja yang aktif mengerjakan soal yang diberikan guru. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi oleh observer yang mengobservasi banyaknya siswa yang dapat melakukan tugas dengan baik. Ketika kegiatan diskusi kelas kontrol mendapat nilai 3 yang artinya hanya sekitar 16-22 siswa yang berpartisipasi dalam diskusi dengan baik. Begitu pula saat guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, hanya sebagian siswa yang berniat maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya. Sehingga guru perlu menjelaskan ulang materi yang sedang dipelajari kepada siswa ketika kegiatan diskusi berakhir agar siswa dapat lebih memahami materi yang sedang diajarkan. Dapat diartikan, tidak semua siswa pada kelas kontrol dapat melakukan kegiatan secara aktif dan masih banyak siswa yang kurang mengikuti pembelajaran dengan baik. Maka pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi biasa, dan penugasan kurang efektif untuk mengaktifkan siswa.

Pada kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* pada setiap pertemuan siswa diminta untuk belajar secara berpasangan dengan teman sekelasnya, sehingga menuntut siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa harus bekerjasama hanya dengan pasangannya. Sejalan dengan pendapat Silberman (2016: 44) mengemukakan bahwa untuk menjadikan pembelajaran aktif lebih efektif dan efisien adalah dengan membagi kelas menjadi berpasang-pasangan atau membentuk

Sebelum siswa pada masing-masing kelas diberi perlakuan yang berbeda, kedua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen diminta mengisi angket keaktifan belajar sebelum perlakuan dahulu untuk mengetahui keaktifan belajar awal siswa. Hasil pengisian angket keaktifan belajar sebelum perlakuan pada kelas kontrol menunjukkan skor rata-rata sebesar 72% dan kelas eksperimen sebesar 73%. Dari kedua kelas, dominasi jumlah siswa berada pada tingkat keaktifan belajar tinggi. Sebanyak 18% siswa di kelas kontrol dan 21% siswa di kelas eksperimen yang berada pada tingkat keaktifan belajar sangat tinggi. Hasil rata-rata kedua kelas memiliki selisih 1%, dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kedua kelas memiliki tingkat keaktifan yang sama yaitu pada tingkat tinggi. Selisih rata-rata yang tipis dan posisi tingkat keaktifan yang sama menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki tingkat keaktifan yang seimbang.

Pada pertemuan pertama dan kedua di kelas kontrol guru menerapkan metode diskusi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa, sedangkan pertemuan ketiga siswa diminta berdiskusi dengan teman sebangkunya. Metode ceramah tetap digunakan guru dalam pembelajaran. Namun metode tersebut dirasa peneliti kurang efektif untuk memunculkan keaktifan belajar pada siswa, karena ketika peneliti yang bertindak sebagai guru meminta siswa untuk melakukan diskusi pada kelompok kecil justru banyak siswa yang mengobrol dengan teman satu kelompoknya, ada pula siswa yang berjalan-jalan menghampiri temannya di kelompok lain tetapi tidak untuk membahas tugas yang sedang diberikan guru. Namun pada pertemuan ketiga tidak terlihat siswa yang

mitra belajar, dengan melakukan kegiatan berpasang-pasangan tidak akan ada siswa yang diabaikan oleh teman-temannya dan akan sulit bagi siswa untuk tidak aktif ketika melakukan kegiatan berpasangan.

Perbedaan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kedua kelas berdampak pada keikutsertaan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi siswa pada kelas kontrol yang belum berada ada tingkat sangat tinggi dengan perolehan skor 66% pada pertemuan pertama, 72% pada pertemuan kedua, dan 75% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 71% dari seluruh pertemuan. Hasil yang diperoleh kelas kontrol tersebut berbeda dengan hasil observasi di kelas eksperimen yang memperoleh skor 89% pada pertemuan pertama dan 97% pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga dengan rata-rata 94% dari seluruh pertemuan. Artinya dalam hal ini pendekatan pembelajaran aktif dapat lebih efektif untuk mengaktifkan siswa. Sesuai dengan pendapat Isjoni (2007: 11) yang mengemukakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif.

Kegiatan pembelajaran yang dilalui siswa selama pembelajaran yang baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen tentu berpengaruh terhadap hasil pengisian angket keaktifan belajar setelah perlakuan dari kedua kelas. Berdasarkan hasil pengisian angket keaktifan belajar sebelum perlakuan dan hasil pengisian angket keaktifan belajar setelah perlakuan dapat diketahui bahwa siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan pembelajaran IPS menggunakan

pendekatan pembeajaran aktif tipe *Index Card Match* menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar berdasarkan indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2006: 61), yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya yang meningkat sebanyak 11%, terlibat dalam pemecahan masalah meningkat sebanyak 5%, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya meningkat sebanyak 15%, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah meningkat sebanyak 10%, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru meningkat sebanyak 13%, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya meningkat sebanyak 16%, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis meningkat sebanyak 7%, dan pada indikator kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya meningkat sebanyak 15%.

Hasil hasil pengisian angket keaktifan belajar siswa setelah perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen jika digolongkan berdasarkan tingkat keaktifan, maka diketahui bahwa siswa pada kelas kontrol yang berada pada tingkat keaktifan belajar sangat tinggi sebanyak 15% siswa, 81% siswa berada pada tingkat keaktifan belajar tinggi, dan 4% berada pada tingka keaktifan belajar cukup. Berbeda dengan hasil pengisian angket keaktifan belajar setelah perlakuan di kelas eksperimen yang sebagian besar siswa berada pada tingkat keaktifan belajar sangat tinggi yaitu sebanyak 83% siswa dan 17% siswa berada pada tingkat keaktifan belajar tinggi.

Hasil tersebut telah menjawab hipotesis bahwa menggunakan pendekatan aktif tipe *Index Card Match* pada mata pelajaran IPS efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam suatu kelompok kelas dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bukan merupakan pendekatan pembelajaran aktif. Pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* dikatakan efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS karena berdasarkan hasil penelitian pada hasil pengisian angket keaktifan belajar setelah perlakuan lebih dari 80% siswa di kelas eksperimen berada pada tingkat keaktifan belajar sangat tinggi yang merujuk pada pendapat Kemp (dalam Degeng, 2013: 188) yang mengemukakan rambu-rambu ukuran keefektifan pembelajaran yaitu *In a systematically planned academic course, attainment of the 80 percent level, by at least 80 percent learners in a class could be acceptable as a highly effective program*. Berdasarkan pendapat tersebut dan disesuaikan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* dapat dikatakan efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa jika jumlah siswa minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas berada pada tingkat keaktifan belajar sangat tinggi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran aktif *Index Card Match* efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada

pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Nogotirto, Karangtengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Hal ini terlihat pada hasil pengisian angket keaktifan belajar siswa setelah perlakuan di kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa berada pada tingkat keaktifan belajar sangat tinggi, berbeda dengan hasil pengisian angket keaktifan belajar siswa setelah perlakuan pada kelas kontrol yang menunjukkan bahwa jumlah siswa pada kelas kontrol yang memiliki tingkat keaktifan tinggi belum mencapai 80%. Selain itu, hasil pengisian angket keaktifan belajar setelah perlakuan siswa kelas eksperimen jika dianalisis berdasarkan indikator keaktifan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap indikatornya. Hasil observasi kegiatan siswa selama pembelajaran juga menunjukkan bahwa skor rata-rata pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir di kelas eksperimen lebih besar dibandingkan skor rata-rata pertemuan pertama hingga terakhir di kelas kontrol.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran yang perlu disampaikan setelah melakukan penelitian ini yaitu bahwa pendidik sebaiknya selalu berinovasi dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, salah satunya yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran aktif saat pembelajaran untuk memaksimalkan keaktifan belajar siswa selama pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Degeng, NS. 2013. *Ilmu Pembelajaran (Klasifikasi Variabel untuk*

- Pengembangan Teori dan Penelitian*). Bandung: Aras Media.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Visioner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, N. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silberman, ML. 2016. *Active Learning Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasi Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sujarwo. 2011. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Susanto, A. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yamin, M. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Pres.